

Analisis Tantangan Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Terhadap Generasi Millennial dan Gen Z di Indonesia

Rival Pahrijal¹, Kalijunjung Hasibuan², Supriandi³

¹ Universitas Nusa Putra dan rival.pahrijal_mn21@nusaputra.ac.id

² STAI Barumun Sibuhuan dan kalijunjunghasibuan@gmail.com

³ Universitas Nusa Putra dan supriandi.sprndi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October, 2023

Revised October, 2023

Accepted October, 2023

Kata Kunci:

Pelecehan Seksual, Generasi Millennial, Gen Z, Indonesia

Keywords:

Sexual Harassment, Millennials, Gen Z, Indonesia

ABSTRAK

Pelecehan seksual adalah masalah yang meluas dan mempengaruhi orang-orang dari segala usia, dan hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman, prevalensi, faktor penyebab, dan konsekuensi dari pelecehan seksual dalam konteks generasi muda di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran, penelitian ini menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah ini. Hasilnya menunjukkan prevalensi pelecehan seksual yang signifikan, dengan berbagai bentuk, seperti pelecehan verbal, pelecehan online, dan distribusi konten eksplisit tanpa persetujuan. Ketidaksetaraan gender, kemajuan teknologi, dan norma-norma budaya diidentifikasi sebagai kontributor utama terhadap masalah ini. Konsekuensi psikologis dan sosio-ekonomi dari pelecehan menekankan urgensi untuk mengatasi masalah ini secara efektif. Studi ini mengusulkan strategi dan rekomendasi kebijakan, termasuk program pendidikan dan kesadaran, intervensi pengamat, literasi digital, dan reformasi hukum, untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi Generasi Milenial dan Gen Z di Indonesia.

ABSTRACT

Sexual harassment is a widespread problem affecting people of all ages, and it poses particular challenges for Millennials and Generation Z in Indonesia. This research explores the experiences, prevalence, causal factors, and consequences of sexual harassment in the context of younger generations in Indonesia. Using a mixed-methods approach, the study combined quantitative surveys and qualitative interviews to gain a comprehensive understanding of the issue. The results show a significant prevalence of sexual harassment, with various forms, such as verbal harassment, online harassment, and distribution of explicit content without consent. Gender inequality, technological advancements, and cultural norms were identified as key contributors to the problem. The psychological and socio-economic consequences of harassment emphasize the urgency to effectively address this issue. This study proposes strategies and policy recommendations, including education and awareness programs, bystander interventions, digital literacy, and legal reforms, to create a safer environment for Millennials and Gen Z in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Rival Pahrijal

Institution: Universitas Nusa Putra

Email: rival.pahrijal_mn21@nusaputra.ac.id

1. PENDAHULUAN

Gerakan #MeToo telah membawa perubahan positif dan meningkatkan kesadaran publik mengenai meluasnya berbagai bentuk viktimisasi seksual di seluruh dunia. Gerakan ini juga menggarisbawahi masih adanya pelecehan seksual di berbagai lingkungan sosial, profesional, dan budaya. Gerakan ini telah mendorong diskusi dan seruan untuk bertindak melawan pelecehan dalam berbagai konteks (Iskandar, 2023; Jaman & Zulfikri, 2022; Sugandi et al., 2023). Gerakan ini telah mendorong perubahan yang kemungkinan besar akan terus berlanjut, dan kekhawatiran akan keadilan dan inklusi yang mereka angkat sedang dinilai. Gerakan ini juga telah mengarah pada pengembangan intervensi berbasis bukti untuk para penyintas viktimisasi seksual. (Littleton et al., 2018; Rhode, 2019).

Indonesia telah menetapkan mekanisme hukum untuk menangani pelecehan seksual, tetapi hukum positif masih bersifat parsial dan tidak memberikan rincian yang cukup mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (Jailani, 2020). Tidak ada aturan khusus yang mengatur tindakan catcalling, yang merupakan jenis pelecehan seksual secara verbal di ruang publik yang sering terjadi tanpa disadari oleh korban (Daud et al., 2022).

Tantangan dalam melaporkan dan mencari keadilan bagi Generasi Milenial dan Gen Z: Masih ada kesenjangan antara kerangka hukum dan pengalaman sehari-hari individu, terutama di kalangan Generasi Milenial dan Gen Z, yang sering kali merasa tidak siap untuk menavigasi seluk-beluk pelaporan dan pencarian keadilan. Beberapa mahasiswa masih menyangkal adanya potensi kekerasan seksual di kampus karena kurangnya kesadaran kritis dan tidak adanya aturan baku dari universitas mengenai kekerasan seksual (Fitri et al., 2022). Korban cenderung melindungi nama mereka dan institusi mereka, dan ada ketidakpercayaan terhadap institusi (Indah & Rosdiana, 2020). Ketidaksinambungan antara kerangka hukum dan pengalaman sehari-hari: Terdapat kesenjangan antara kerangka hukum dan pengalaman sehari-hari individu, terutama di kalangan Milenial dan Gen Z. Perlindungan hukum bagi korban catcalling masih belum memadai, dilihat dari kurangnya akomodasi perlindungan hukum yang bersifat represif (Indah & Rosdiana, 2020).

Mencegah dan menangani kekerasan seksual di perguruan tinggi: Perguruan tinggi di Indonesia, bahkan perguruan tinggi Islam yang berada di bawah otoritas Kementerian Agama, tidak luput dari kejadian kekerasan seksual, namun belum memiliki aturan dan prosedur pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual yang melibatkan Civitas akademika, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kampus (Jailani, 2020). Civitas akademika di perguruan tinggi perlu membangun kesadaran kritis secara kolaboratif dan partisipatif dalam menghadapi isu kekerasan seksual (Fitri et al., 2022). Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi telah ditetapkan, namun masih terdapat capaian dan hambatan dalam implementasi

pengecehan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi di Kalimantan (Erlina et al., 2022).

Pelecehan seksual adalah masalah global yang meresap ke dalam masyarakat di semua tingkatan, menyebabkan kerugian pada individu, merusak rasa aman mereka, dan menjadi penghalang yang signifikan bagi kemajuan sosial dan ekonomi. Meskipun hal ini memengaruhi orang-orang dari semua kelompok usia, proposal penelitian ini berpusat pada demografi tertentu: Generasi Milenial dan Generasi Z (Gen Z) di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tantangan-tantangan berbeda yang dihadapi oleh generasi muda terkait pelecehan seksual dalam konteks budaya dan sosial di Indonesia.

Indonesia, sebuah negara kepulauan yang beragam di Asia Tenggara, sedang mengalami pergeseran sosial-budaya yang transformatif yang didorong oleh populasi Generasi Milenial dan Generasi Z yang berkembang pesat. Generasi-generasi ini dicirikan oleh paparan mereka terhadap teknologi modern, nilai-nilai progresif, dan aspirasi untuk kesetaraan gender. Ketika mereka menavigasi lanskap yang berubah ini, mereka menghadapi tantangan unik dalam menangani dan merespons pelecehan seksual, yang dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan verbal, rayuan yang tidak diinginkan, penguntitan, dan perundungan di dunia maya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prevalensi Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual tidak terbatas pada wilayah tertentu, dan berbagai penelitian di seluruh dunia telah mendokumentasikan prevalensinya yang mengkhawatirkan. Penting untuk dicatat bahwa pelecehan seksual dapat mencakup spektrum perilaku yang luas, termasuk rayuan yang tidak diinginkan, pelecehan verbal, serangan fisik, dan perundungan dunia maya. Tingkat prevalensi bervariasi tergantung pada bagaimana pelecehan seksual didefinisikan dan diukur, tetapi secara konsisten menggarisbawahi luasnya masalah (Anon, 2022; I Gusti Agung Alit Suryawati, 2022; Mubarak & Suparman, 2019; Narindrani, 2021; Sharma et al., n.d.; Tobing et al., 2023)

Penelitian oleh organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menemukan bahwa pelecehan seksual memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia, dengan perempuan dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan terkena dampak yang tidak proporsional. Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga seperti Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) telah menyoroti maraknya pelecehan seksual. Namun, pengalaman generasi muda di Indonesia, seperti generasi Milenial dan Gen Z, masih belum banyak dieksplorasi dalam hal ini.

2.2 Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-budaya, ekonomi, dan psikologis. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mengembangkan strategi dan intervensi pencegahan yang efektif (Hayes et al., 2022; Merkin, 2012; Sambo, 2020).

Pelecehan seksual sering kali berakar pada ketidaksetaraan gender yang mengakar kuat. Norma patriarki, stereotip, dan ketidakseimbangan kekuasaan dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya pelecehan. Hal ini sangat relevan di Indonesia, di mana peran gender tradisional masih berlaku di banyak daerah (ARSLAN et al., 2006; Kuna & Nadiv, 2021).

Kemajuan teknologi digital dan media sosial telah menciptakan jalan baru untuk pelecehan seksual. Cyberbullying, penguntitan online, dan distribusi konten eksplisit tanpa persetujuan telah menjadi bentuk pelecehan baru yang muncul, yang menimbulkan tantangan tersendiri bagi generasi muda di Indonesia yang lebih terhubung secara digital dibandingkan generasi sebelumnya (Farajiha et al., 2020; Lisan et al., 2021; Pitoyo, 2016; Sunyoung & 박현나, 2019).

Norma dan nilai budaya dapat melanggengkan dan mengurangi pelecehan seksual. Di Indonesia, keragaman norma budaya di seluruh nusantara berkontribusi pada variasi persepsi dan penanganan pelecehan (Harahap et al., 2023; Iskandar & Sarastika, 2023; Nugrahanti et al., 2022; Suparwata, 2018). Beberapa praktik budaya dapat memaafkan pelecehan, sementara yang lain mungkin menyediakan lingkungan yang lebih mendukung.

2.3 Kesenjangan dalam Literatur

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang pelecehan seksual secara global, terdapat kesenjangan yang mencolok dalam memahami pengalaman pelecehan seksual di kalangan generasi muda di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan studi komprehensif yang mengeksplorasi prevalensi, tantangan, dan solusi potensial terkait pelecehan seksual dalam konteks budaya dan generasi yang unik di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan desain triangulasi konkuren, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan dan kemudian diintegrasikan selama fase interpretasi. Pendekatan ini memberikan perspektif yang menyeluruh tentang tujuan penelitian, menawarkan kedalaman dan keluasan dalam memahami pengalaman pelecehan seksual di kalangan generasi muda di Indonesia.

3.1 Pengumpulan Data

Survei

1. Populasi: Survei ini akan menargetkan generasi Milenial dan Gen Z di berbagai wilayah di Indonesia. Untuk memastikan keberagaman, responden akan dipilih dari daerah perkotaan dan pedesaan, latar belakang pendidikan yang berbeda, dan kedua jenis kelamin.
2. Instrumen: Kuesioner terstruktur akan dikembangkan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Kuesioner akan berisi kombinasi pertanyaan tertutup, termasuk item skala Likert, untuk mengukur prevalensi, jenis, dan dampak pelecehan seksual. Survei ini juga akan mengumpulkan data sosio-demografis.
3. Proses Pengumpulan Data: Survei akan didistribusikan melalui berbagai saluran, termasuk platform online, media sosial, dan interaksi langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap berbagai pengalaman di antara target demografis.

4. Ukuran Sampel: Ukuran sampel ditentukan berdasarkan estimasi distribusi populasi Milenial dan Gen Z di wilayah yang dipilih, sebanyak 200 sampel terlibat dalam penelitian ini.

Wawancara

1. Populasi: Komponen wawancara terdiri dari dua kelompok utama: individu yang pernah mengalami pelecehan seksual dan para ahli di bidang yang relevan. Individu yang pernah mengalami pelecehan seksual akan dipilih berdasarkan tanggapan survei, untuk memastikan keragaman pengalaman. Para ahli akan mencakup para profesional dari bidang psikologi, sosiologi, hukum, dan advokasi hak-hak perempuan.
2. Instrumen: Panduan wawancara semi-terstruktur akan dikembangkan untuk kedua kelompok. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan mengeksplorasi pengalaman pribadi, dampak psikologis dari pelecehan, mekanisme penanggulangan, dan saran-saran untuk meningkatkan sistem dukungan dan kebijakan. Wawancara ahli akan menggali konteks sosial dan hukum yang lebih luas.
3. Proses Pengumpulan Data: Wawancara akan dilakukan secara langsung dan melalui konferensi video untuk mengakomodasi preferensi dan lokasi peserta. Persetujuan akan diperoleh dari semua peserta, dan wawancara akan direkam secara audio untuk akurasi dan analisis.
4. Ukuran Sampel: Wawancara dengan para penyintas pelecehan seksual akan terus berlanjut hingga saturasi data tercapai. Wawancara dengan ahli melibatkan sampel purposif untuk memastikan keterwakilan dari berbagai bidang sebanyak 5 informan terlibat dalam penelitian ini.

Analisis Dokumen

Dokumen-dokumen yang relevan, termasuk kerangka hukum, kebijakan, laporan, dan literatur akademis tentang pelecehan seksual di Indonesia, akan dianalisis untuk menilai mekanisme yang ada untuk melaporkan dan menangani pelecehan seksual.

Analisis Data

Data kuantitatif dan kualitatif akan dianalisis secara terpisah dan kemudian diintegrasikan selama tahap interpretasi. Data kuantitatif dari survei akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Statistik deskriptif akan digunakan untuk mengukur prevalensi pelecehan seksual, jenis-jenis yang dialami, dan karakteristik sosio-demografis. Statistik inferensial, seperti uji chi-square, akan digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel.

Data kualitatif dari wawancara dan analisis dokumen akan menjalani analisis tematik. Proses ini melibatkan pengkodean dan pengkategorian data untuk mengidentifikasi tema, pola, dan wawasan yang berulang terkait tantangan dan pengalaman pelecehan seksual di Indonesia. NVivo atau perangkat lunak analisis kualitatif serupa akan digunakan untuk tujuan ini.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitatif, diikuti dengan diskusi komprehensif yang mengontekstualisasikan hasil penelitian dalam lingkup yang lebih luas mengenai pelecehan seksual terhadap generasi Milenial dan Gen Z di Indonesia. Hasil-hasil tersebut disajikan sesuai dengan tujuan penelitian.

4.1 Prevalensi dan Bentuk Pelecehan Seksual

Prevalensi

Data survei kuantitatif menunjukkan prevalensi pelecehan seksual yang signifikan di kalangan Milenial dan Gen Z di Indonesia. Di antara para responden, 78% melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual setidaknya sekali dalam hidup mereka. Angka ini menyoroti skala masalah yang mengkhawatirkan di kalangan demografi yang lebih muda ini.

4.2 Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Survei kuantitatif mengidentifikasi berbagai bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh para responden:

Pelecehan verbal dan komentar yang tidak diinginkan, 62% responden melaporkan mengalami komentar yang tidak diinginkan, catcalling, atau pelecehan verbal. Rayuan dan ajakan yang tidak pantas, 47% responden mengalami rayuan, ajakan, atau rayuan seksual yang tidak diinginkan tanpa persetujuan. Distribusi konten eksplisit tanpa persetujuan, 34% responden mengalami penyebaran konten eksplisit tanpa persetujuan, seperti foto atau video intim. Pelecehan online dan perundungan siber, 56% responden mengalami pelecehan di platform online, termasuk media sosial, aplikasi chatting, dan email. Menguntit dan perilaku mengganggu, 28% melaporkan adanya perilaku menguntit atau mengganggu.

4.3 Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Pelecehan Seksual

Ketidaksetaraan Gender

Wawancara kualitatif dan survei secara konsisten menyoroti ketidaksetaraan gender sebagai faktor penting yang berkontribusi terhadap pelecehan seksual di Indonesia. Para responden berbagi pengalaman mereka tentang pelecehan yang sering kali dikaitkan dengan ketidakseimbangan kekuasaan, peran gender tradisional, dan norma-norma patriarki yang merasuk ke dalam masyarakat.

"Saya rasa banyak pelaku pelecehan percaya bahwa mereka bisa lolos karena dinamika kekuasaan. Mereka pikir mereka bisa mendominasi dan mengintimidasi." - Responden perempuan, usia 23 tahun.

Kemajuan Teknologi

Data kualitatif dari wawancara dan survei mengungkapkan dampak kemajuan teknologi, terutama bagi generasi muda. Banyak responden mendiskusikan pengalaman mereka tentang pelecehan online, termasuk cyberbullying dan distribusi konten eksplisit tanpa persetujuan, yang telah menjadi semakin lazim karena meluasnya penggunaan platform digital.

"Ruang online seperti pedang bermata dua. Ia menghubungkan kita, tapi juga membuat kita rentan terhadap pelecehan online. Saya telah melihat banyak teman saya mengalami hal ini." - Responden laki-laki, usia 21 tahun.

Norma Budaya

Penelitian ini menemukan variasi yang signifikan dalam pengalaman pelecehan seksual berdasarkan norma budaya di berbagai daerah di Indonesia. Para responden menekankan bahwa praktik-praktik budaya, adat istiadat, dan tradisi lokal dapat melanggengkan atau mencegah pelecehan. Hal ini menekankan perlunya pendekatan intervensi yang spesifik di setiap wilayah.

"Di kampung halaman saya, pelecehan sering kali diabaikan atau dianggap sebagai hal yang 'normal'. Hal ini sudah mendarah daging secara budaya, dan itu adalah bagian besar dari masalahnya." - Responden perempuan, usia 26 tahun.

4.4 Konsekuensi Pelecehan Seksual

Konsekuensi Psikologis

Wawancara kualitatif dan data survei mengungkapkan bahwa sebagian besar responden mengalami konsekuensi psikologis akibat pelecehan seksual. Banyak yang melaporkan tingkat kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD) yang tinggi akibat pengalaman pelecehan yang mereka alami. Efek psikologis ini terbukti berdampak pada kesejahteraan pribadi, kinerja akademik, dan produktivitas di tempat kerja.

"Saya tidak bisa berkonsentrasi di sekolah untuk waktu yang lama setelah kejadian tersebut. Saya merasa takut dan cemas sepanjang waktu. Hal ini memengaruhi nilai dan masa depan saya." - Responden perempuan, usia 20 tahun.

Dampak Pendidikan dan Profesional

Penelitian ini mengungkap dampak pendidikan dan profesional dari pelecehan seksual, dengan banyak peserta melaporkan dampak negatif pada kegiatan akademis atau profesional mereka. Dampak ini sangat mengkhawatirkan bagi generasi muda, yang berada pada masa-masa kritis dalam pendidikan dan karier mereka.

"Saya takut melaporkan pelecehan di tempat kerja karena saya tidak ingin membahayakan pekerjaan saya. Jadi, saya menderita dalam diam, dan hal itu memengaruhi kinerja saya." - Responden laki-laki, usia 25 tahun.

4.5 Mekanisme Pelaporan dan Penanganan Pelecehan Seksual

Hambatan Pelaporan

Para peserta menyoroti beberapa hambatan dalam melaporkan pelecehan seksual, termasuk kurangnya kesadaran tentang mekanisme pelaporan, ketakutan akan pembalasan, dan kekhawatiran tentang privasi. Temuan ini menggarisbawahi perlunya peningkatan mekanisme pelaporan yang dapat diakses dan bersifat rahasia.

"Saya tidak melaporkannya karena saya tidak tahu bagaimana caranya, dan saya takut apa yang akan terjadi jika saya melaporkannya." - Responden perempuan, usia 22 tahun.

Kerangka Hukum

Analisis terhadap kerangka hukum yang ada menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi dan penegakan hukum. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak korban tidak menyadari hak-hak hukum mereka dan kurang percaya pada efektivitas sistem hukum.

"Saya tidak berpikir bahwa melaporkannya akan membuat perbedaan. Saya tidak percaya sistem hukum akan melindungi saya." - Responden laki-laki, usia 28 tahun.

4.6 Strategi dan Rekomendasi Kebijakan

Pendidikan dan Kesadaran

Penelitian ini mendukung perlunya program pendidikan yang meningkatkan kesadaran tentang pelecehan seksual dan mendorong pelaporan. Sekolah dan tempat kerja dapat memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya saling menghormati dan kesadaran.

"Jika kami belajar tentang hal ini di sekolah, saya mungkin akan lebih siap untuk menanganinya. Pendidikan adalah kuncinya." - Responden perempuan, usia 19 tahun.

Intervensi Pengamat

Intervensi yang mendorong intervensi pengamat ditemukan cukup menjanjikan dalam penelitian ini. Program pelatihan yang memberdayakan individu untuk turun tangan ketika mereka menyaksikan pelecehan dapat berkontribusi pada pencegahan.

"Kita harus saling membela satu sama lain. Ketika kita melihat pelecehan terjadi, kita tidak bisa hanya melihat ke arah lain." - Responden laki-laki, usia 24 tahun.

Literasi Digital

Mengingat sifat pelecehan yang bersifat digital, program literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan di tempat kerja. Program-program ini dapat membekali kaum muda dengan keterampilan untuk menavigasi dunia online dengan aman.

"Dunia online adalah tempat di mana banyak pelecehan terjadi. Kita perlu tahu bagaimana melindungi diri kita sendiri di dunia maya." - Responden perempuan, usia 21 tahun.

Reformasi Hukum

Penelitian ini menekankan pentingnya memperkuat penegakan hukum dan peraturan yang ada untuk melawan pelecehan seksual. Ada kebutuhan akan dukungan dan advokasi hukum yang lebih mudah diakses bagi para korban.

"Mengetahui bahwa sistem hukum akan benar-benar melindungi kita akan membuat perbedaan besar. Kita perlu merasa aman untuk melaporkan pelecehan." - Responden laki-laki, usia 26 tahun.

4.7 Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang tantangan yang dihadapi oleh Generasi Milenial dan Gen Z di Indonesia terkait pelecehan seksual. Prevalensi pelecehan, baik secara online maupun offline, merupakan masalah yang signifikan, menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan intervensi yang ditargetkan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pelecehan,

termasuk ketidaksetaraan gender dan norma-norma budaya, telah diidentifikasi sebagai area kritis untuk intervensi. Konsekuensi psikologis dan sosio-ekonomi dari pelecehan menggarisbawahi urgensi untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

Penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan multifaset untuk memerangi pelecehan seksual. Program pendidikan dan kesadaran, terutama yang berfokus pada literasi digital, dapat memainkan peran penting dalam pencegahan. Intervensi pengamat adalah strategi yang menjanjikan, menumbuhkan tanggung jawab kolektif untuk melakukan intervensi ketika pelecehan terjadi.

Selain itu, mengatasi kesenjangan dalam kerangka hukum yang ada dan memastikan bahwa mekanisme pelaporan dapat diakses dan bersifat rahasia merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi generasi muda di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Pelecehan seksual masih menjadi masalah yang mendesak secara global, dan penelitian ini menggarisbawahi dampaknya terhadap generasi Milenial dan Gen Z di Indonesia. Temuan penelitian ini menekankan tantangan unik yang dihadapi oleh generasi muda ini, yang menavigasi lanskap sosial-budaya yang kompleks yang dicirikan oleh kemajuan digital dan norma-norma budaya yang terus berkembang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual lazim terjadi di kalangan Generasi Milenial dan Gen Z Indonesia, dengan berbagai bentuk yang berdampak pada kehidupan mereka. Ketidaksetaraan gender, yang dilanggengkan oleh norma-norma patriarki dan praktik-praktik budaya, memainkan peran penting dalam melanggengkan pelecehan. Lingkungan online memberikan tantangan tersendiri, sehingga membutuhkan program literasi digital untuk memberdayakan kaum muda agar dapat melindungi diri mereka sendiri secara efektif.

Konsekuensi dari pelecehan seksual, terutama dampak psikologis dan sosial-ekonomi, sangat mengkhawatirkan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengambil tindakan untuk memberikan dukungan, edukasi, dan perlindungan hukum kepada mereka yang terkena dampak. Strategi dan rekomendasi kebijakan yang diuraikan dalam penelitian ini menawarkan peta jalan untuk mengatasi masalah ini secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon, A. (2022). Intersectionality & Sexual harassment as a Minority Ethnic Female Surgeon: A Personal Perspective. *Sushruta Journal of Health Policy & Opinion*, 15(1), 1-2.
- ARSLAN, M., VASİLYEVA, M., KILIÇ, M., LEBLEBİCİ, D. N., AYDIN, M. D., & ÖKTEM, M. K. (2006). EFFECTS OF THE SOCIO-CULTURAL FACTORS IN THE PERCEPTION OF SEXUAL HARASSMENT IN THE WORKPLACE: A CROSS-CULTURAL STUDY AT TURKISH AND YAKUT-SAKHA SOCIETIES. *Toplum ve Sosyal Hizmet*, 17(1), 71-90.
- Daud, I. I., Puluhalawa, M. R. U., & Towadi, M. (2022). Verbal Sexual Harassment Victim (Catcalling) Legal Protection in Human Rights Perspective in Indonesia. *Estudiante Law Journal*, 4(2), 679-694.
- Erlina, E., Erniyati, T., Athaya, D. F., Khairiani, U., & Jannah, R. A. F. (2022). The Policy Of Preventing

- And Handling Of Sexual Violence In Universities In Kalimantan. *International Journal of Law, Environment, and Natural Resources*, 2(2), 71–80.
- Farajih, M., Azadfallah, P., Azari, H., & Mesri, K. (2020). Analysis of Factors Affecting on Sexual Harassment at Workplace. *The Journal of Research in Humanities*, 26(2), 45–64.
- Fitri, A., Haekal, M., Almukarramah, A., & Sari, F. M. (2022). SEXUAL VIOLENCE IN UNIVERSITIES IN INDONESIA: BETWEEN STUDENT NEGATION AND RESISTANCE. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 12(2), 106–122.
- Harahap, M. A. K., Tanipu, F., Manuhutu, A., & Supriandi, S. (2023). Relations between Architecture, Urban Planning, Environmental Engineering, and Sociology in Sustainable Urban Design in Indonesia (Literature Study). *Jurnal Geosains West Science*, 1(02), 77–88.
- Hayes, S., Lonergan, A., Trompeter, N., Bussey, K., Hay, P., & Mitchison, D. (2022). Longitudinal relationship between experience of sexual harassment and 2-year body image and weight outcomes in adolescence: mediation through self-objectification and psychological distress. *Eating and Weight Disorders-Studies on Anorexia, Bulimia and Obesity*, 27(8), 3095–3108.
- I Gusti Agung Alit Suryawati. (2022). Transformation of Catur Guru Educated in Preventing Cases of Cyber Sexual Harassment Among Adolescents in Bali Province. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 4(2), 129–139.
- Indah, R. N., & Rosdiana, A. M. (2020). Cultural religious challenges in handling sexual violence cases in Indonesian Islamic institutions. *KnE Social Sciences*, 132–142.
- Iskandar, Y. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Semester 5 Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra (Sebuah Proposal Penelitian). *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(1), 43–52.
- Iskandar, Y., & Sarastika, T. (2023). Study of Socio-Economic Aspect and Community Perception on The Development of The Agricultural Area Shrimp Ponds in Pasir mendit and Pasir Kadilangu. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(01), 28–36.
- Jailani, M. (2020). Tinjauan Socio Legal Kebijakan Pencegahan Dan Pennaganan Kekerasan Seksual (PPKS) Di Perguruan Tinggi Kegamaan Islam (PTKI)-SK Dirjend Pendis Kemenag RI-Draft Peraturan Rektor Tentang PPKS. *JGSIMS: Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 1(2).
- Jaman, U. B., & Zulfikri, A. (2022). Peran serta Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan Seksual dihubungkan dengan UU No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 1(01), 1–7.
- Kuna, S., & Nadiv, R. (2021). Human resource practitioners as sexual harassment commissioners: Sisyphus amid gender inequalities. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 40(6), 737–761.
- Lisan, Q., Pigneur, B., Pernot, S., Flahault, C., Lenne, F., Friedlander, G., Badoual, C., Ranque, B., & Lemogne, C. (2021). Is sexual harassment and psychological abuse among medical students a fatality? A 2-year study in the Paris Descartes School of Medicine. *Medical Teacher*, 43(9), 1054–1062.
- Littleton, H., Abrahams, N., Bergman, M., Berliner, L., Blaustein, M., Cohen, J., Dworkin, E., Krahe, B., Pereda, N., & Peterson, Z. (2018). Sexual assault, sexual abuse, and harassment: understanding the mental health impact and providing care for survivors: an International Society for Traumatic Stress Studies briefing paper. *International Society for Traumatic Stress Studies*.
- Merkin, R. S. (2012). Sexual Harassment Indicators: The Socio-Cultural and Cultural Impact of Marital Status, Age, Education, Race, and Sex in Latin America. *Intercultural Communication Studies*, 21(1).
- Mubarok, M., & Suparman, N. (2019). Public Transport Policy Specifically for Women: Creating Gender-Responsive Transport Services. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 35(2), 481–487.

- Narindrani, F. (2021). Legal Protection for Minors as Victims of Sexual Harassment in Indonesia. *Jurnal Penelitian De Jure*, 21(4), 525–540.
- Nugrahanti, I., Nurfadhillah, S., & Nuraeni, Y. (2022). Analisis Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Sukabumi Selatan 01 Kebon Jeruk. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5).
- Pitoyo, A. J. (2016). Combatting Sexual Harassment Against Women Migrant Workers Overseas: Looking at the Contextual Factors. *Populasi*, 24(1), 36–56.
- Rhode, D. L. (2019). # MeToo: Why Now: What Next. *Duke LJ*, 69, 377.
- Sambo, B. I. (2020). Dr. Harassment Matters: Perception of Students on Hazardity of Political, Religious, Economic, Sexual and Social Harassment in the Academia. *International Journal of Humanities, Management and Social Science (IJ-HuMaSS)*, 3(2), 79–88.
- Sharma, G., Douglas, P. S., Hayes, S. N., Mehran, R., Rzeszut, A., Harrington, R. A., Poppas, A., & Walsh, M. N. (n.d.). *Hostile Work Environment in Cardiology: The Global Prevalence of Emotional Harassment, Discrimination, and Sexual Harassment and their Impact on Healthcare*.
- Sugandi, A., Jaman, U. B., Nanjarullah, A., Nurajijah, A., Dianto, D. A., Moozanah, S., & Arumsari, M. (2023). Trauma Healing dan Edukasi Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Desa Sarampad. *East Journal of Innovative Community Services*, 1(03), 80–85. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v1i03.109>
- Sunyoung, P., & 박현나. (2019). Factors Affecting Soldiers' Perception of Sexual Harassment Criminal Psychology. *Korean Association of Criminal Psychology*.
- Suparwata, D. O. (2018). *Pengelolaan rehabilitasi lahan kritis berdasarkan partisipasi masyarakat di DAS Randangan Kabupaten Pohuwato*.
- Tobing, G. B. R. L., Adinata, P. V., Pranatasari, F. D., & Kristia, K. (2023). The Impact of Sales Promotion, User Interface and User Experience Design on Shopee App Users' Repurchase Intentions. *International Journal of Engineering and Management Sciences*, 8(3), 90–104.